

Gambaran penyandang epilepsi berdasarkan ILAE 1989 di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2014

¹**Patrick G. Tendean**

²**Winifred Karema**

²**Arthur Mawuntu**

¹Kandidat Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: patricktendean12032@yahoo.com

Abstrak: Epilepsy is commonly found in the community. This study aimed to obtain the profile of epileptic patients at Prof Dr. R. D. Kandou Hospital Manado in 2014. This was a descriptive retrospective study using data of Department of Medical Record Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado 2014. The results showed that there were 144 subjects that fulfilled the criteria; 81 (56.3%) of them were males. Most of them were at the age 15-24 years, had profession as students, and were diagnosed as temporal lobe epilepsy EEG was performed on 35 subjects; 13 of them had lesion in the temporal lobes. Nearly half of the subjects were treated with phenytoin.

Kata kunci: epilepsi, temporal, phenytoin

Abstrak: Epilepsi merupakan penyakit yang sering ditemukan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyandang epilepsi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada tahun 2014. Jenis penelitian ini deskriptif retrospektif dengan memanfaatkan data dari Bagian Rekam Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2014. Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 144 subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Terdapat 81 subjek (56,3%) berjenis kelamin laki-laki. Golongan usia terbanyak ialah 15-24 tahun, sebagian besar berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa, dan paling banyak terdiagnosis sebagai epilepsi lobus temporal. EEG dikerjakan pada 35 subjek; sebanyak 13 subjek memiliki letak lesi di lobus temporal. Hampir setengah dari keseluruhan subjek menggunakan terapi phenytoin.

Kata kunci: epilepsi, temporal, phenytoin

Epilepsi berasal dari kata Yunani yaitu *epilapsia* yang berarti serangan. Epilepsi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya bangkitan yang terjadi secara berulang akibat dari gangguan fungsi otak yang disebabkan adanya muatan listrik yang abnormal pada neuron-neuron otak.¹

Epilepsi adalah penyakit otak yang didefinisikan oleh salah satu kondisi berikut. Setidaknya dua kejang spontan (refleks) terjadi lebih dari 24 jam terpisah, satu kejang spontan (refleks) dan

kemungkinan kejang lanjut yang mirip dengan risiko kambuh yang umum (setidaknya 60%) setelah dua kejang spontan, terjadi selama 10 tahun ke depan, dan diagnosis sindrom epilepsi. Epilepsi merupakan penyakit yang bisa didapat oleh siapa saja. Epilepsi tidak dapat disembuhkan tetapi dengan pengobatan yang baik bisa mengendalikan kejang yang timbul.¹

Sekitar 50 juta orang saat ini hidup dengan epilepsi di seluruh dunia. Proporsi perkiraan dari populasi umum dengan

epilepsi aktif (yaitu terus kejang atau dengan kebutuhan untuk perawatan) pada waktu tertentu adalah antara 4 dan 10 per 1.000 orang. Beberapa penelitian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa proporsi jauh lebih tinggi, antara 7 dan 14 per 1.000 orang.²

Di Indonesia belum ada data pasti mengenai penyandang epilepsi, tetapi diperkirakan terdapat 1-2 juta penyandang epilepsi. Prevalensi epilepsi di Indonesia 5-10 kasus per 1.000 orang dan insiden 50 kasus per 100.000 orang per tahun.³ Dari hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Saraf Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2011 sampai 31 Desember 2011 didapatkan bahwa penyandang baru rawat jalan epilepsi berjumlah 0,51% dari seluruh penderita penyakit saraf rawat jalan.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penyandang epilepsi di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Juni 2013 – Mei 2014 didapatkan jumlah penyandang epilepsi laki – laki sebanyak 58 orang (57,4%) dan jumlah penyandang epilepsi perempuan sebanyak 43 orang (42,6%).⁵

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif retrospektif dengan memanfaatkan data penyandang epilepsi yang tercatat di Rekam Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode tahun 2014. Penelitian dilakukan di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Populasi ialah seluruh penyandang epilepsi yang datang di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Sampel yang digunakan ialah penyandang epilepsi yang datang di Poliklinik Saraf RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado periode tahun 2014 dan memenuhi kriteria inklusi yaitu memiliki catatan rekam medik, meliputi: biodata pasien (nama, umur, jenis kelamin), status kesehatan pasien (riwayat penyakit dahulu, terapi pengobatan).

Variabel penelitian diantaranya jumlah

penderita, jenis kelamin, usia, pekerjaan, jenis epilepsi, gambaran EEG, letak abnormalitas lesi dan terapi.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penyandang epilepsi di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode tahun 2014 diperoleh data yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pada distribusi berdasarkan jenis kelamin didapatkan jumlah penyandang epilepsi laki-laki sebanyak 81 subjek (56,3%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	n	%
Laki - laki	81	56,3
Perempuan	63	43,3
Total	144	100

Pada penelitian ini, golongan usia yang paling sering yaitu golongan usia 15-24 tahun, sedangkan golongan usia 65-74 tahun tidak ditemukan pasien (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan golongan usia

Usia	n	%
<15	39	27,1
15 – 24	50	34,7
25 – 34	12	8,3
35 – 44	17	11,8
45 – 54	18	12,5
55 – 64	5	3,5
65 – 74	0	0
≥ 75	3	2,1
Total	144	100

Berdasarkan distribusi menurut jenis pekerjaan, penyandang epilepsi banyak ditemukan belum bekerja dan masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sejumlah 67 orang (46,5%). (Tabel 3).

Tabel 4 memperlihatkan mayoritas pasien didiagnosis epilepsi non – spesifik sebanyak 114 subjek (79,2%). Juga

terdapat pasien yang didiagnosis epilepsi spesifik, yaitu epilepsi lobus temporal sebanyak 14 subjek (9,7%).

Tabel 3. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Pelajar / Mahasiswa	67	46,5
Pegawai Negeri	3	2,1
Pegawai Swasta	10	6,9
Pensiunan	1	0,7
IRT	10	6,9
Tidak Bekerja	42	29,2
Lain – lain	11	7,6
Total	144	100

Tabel 4. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan jenis epilepsi

Jenis Epilepsi	n	%
Epilepsy Non – Specific	114	79,2
Frontal Lobe Epilepsy	7	4,9
Temporal Lobe Epilepsy	14	9,7
Occipital Lobe Epilepsy	0	0
Idiopathic Generalized Epilepsy	6	4,1
BECTS	2	1,4
Lena Epilepsy	1	0,7
Total	144	100

Dari total 144 subjek yang diteliti, EEG hanya dikerjakan pada 35 subjek. Gambaran EEG terbanyak memperlihatkan adanya gelombang abnormal yaitu sebanyak 21 subjek (60%) (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan gelombang EEG

Gambaran EEG	n	%
Gelombang Normal	14	40
Gelombang Abnormal	21	60
Total	35	100

Sebagian besar subjek memiliki letak lesi di temporal. Hal ini mungkin berkaitan dengan usia dan pekerjaan subjek.

Tabel 6. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan letak abnormalitas lesi

Letak Abnormalitas Lesi	n	%
Umum/menyeluruh	4	19
Temporal	13	61,9
Frontal	4	19
Occipital	0	0

Berdasarkan kriteria terapi, dari total 144 subjek yang diteliti, sebanyak 130 pasien yang ditemukan memiliki terapi, dan 14 pasien yang tidak tercatat terapinya pada rekam medik. Dari hasil tersebut ditemukan hampir setengah dari subjek diberikan terapi phenytoin. Sebanyak 7 subjek yang diberikan obat anti epilepsi kombinasi phenytoin dan carbamazepine (Tabel 6).

Tabel 7. Distribusi penyandang epilepsi berdasarkan terapi

Terapi	n	%
Phenytoin	64	48,9
Valproic Acid	29	22,1
Carbamazepine	23	19,0
Phenobarbital	2	1,5
Levetiracetam	0	0
Lamotrigin	0	0
Zonizamide	0	0
Phenytoin + Valproic Acid	3	2,3
Phenytoin + Carbamazepine	7	5,3
Valproic Acid + Carbamazepine	0	0
Valproic Acid + Levetiracetam	1	0,8
Total	130	100

SIMPULAN

1. Pada subjek yang dilakukan EEG, gambaran EEG abnormal yang tidak terlokalisasi mendominasi temuan. Gambaran EEG abnormal yang terlokalisasi terbanyak di lobus temporal.
2. Pemberian OAE klasik terutama phenytoin masih mendominasi

sedangkan OAE baru belum digunakan.

SARAN

1. Perlu dilakukan edukasi untuk golongan para pelajar/mahasiswa mengenai epilepsi.
2. Perlu adanya penelitian lanjut tentang penggunaan OAE baru di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.
3. Untuk EEG dengan gambaran epileptiform yang terlokalisasi, perlu dibuat suatu algoritma agar supaya dilakukan *brain imaging*.
4. Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk lebih teliti dan lebih peduli terhadap kelengkapan data rekam medik dan administrasi lainnya.
5. Disarankan juga kepada pihak rumah sakit agar supaya membentuk suatu sistem online yang terhubung secara keseluruhan mulai dari administrasi, poliklinik, dan rekam medik, agar supaya data pasien dapat tersimpan secara lengkap dan baik serta dapat diakses dengan mudah dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Fisher RS.** A practical clinical definition of epilepsy. ILAE Official Report, 2014; P. 477.
2. **WHO.** Epilepsy. WHO fact sheet May 2015; number 999 [cited: 2015 Oct 3]. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs999/en/> .
3. **Harsono.** Buku Ajar Neurologi Klinis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press;2008.119-33.
4. **Rumbiak ALE.** Gambaran penderita epilepsi pada orang dewasa di Poliklinik Saraf BLU Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2011 sampai 31 Desember 2011 [Skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi; 2012.
5. **Khazanah R, Mahama CN, Runtuwene T.** Profil penyandang epilepsi di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Juni 2013 – Mei 2014. eCl. 2015;3(1):473.